

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

- a. Asuhan keperawatan keluarga berhasil dilaksanakan pada keluarga dengan masalah kesehatan berupa sikap pencegahan pernikahan dini yang masih negatif. Proses keperawatan dilakukan secara komprehensif melalui pengkajian, analisis data, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, dan berjalan efektif di Kelurahan Kabasiran.
- b. Sebelum diberikan intervensi Psikoedukasi dan Game Simulasi berbasis VCT, sikap pencegahan pernikahan dini pada remaja berada pada kategori rendah. Skor awal yang diperoleh menunjukkan An. S dengan nilai 13 dan An. A dengan nilai 10, mencerminkan sikap negatif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.
- c. Setelah diberikan intervensi Psikoedukasi dan Game Simulasi berbasis VCT sebanyak sepuluh kali pertemuan selama empat minggu, dengan durasi 60 menit setiap pertemuan, terjadi peningkatan signifikan pada sikap remaja. Skor An. S meningkat dari 13 menjadi 27, dan An. A meningkat dari 10 menjadi 26, menunjukkan perubahan kategori dari sikap negatif menjadi positif.
- d. Intervensi Psikoedukasi dan Game Simulasi berbasis VCT terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan pernikahan dini pada remaja. Kegiatan yang dilaksanakan selama sepuluh pertemuan berdurasi 60 menit setiap sesi ini mampu memperkuat pemahaman nilai, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan. Pendekatan ini terbukti menjadi strategi inovatif yang memperkuat peran keluarga dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Kelurahan Kabasiran.

V.2. Saran

a. Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini melalui kegiatan edukatif yang menumbuhkan nilai moral, tanggung jawab, serta perencanaan masa depan yang matang. Remaja juga dianjurkan untuk aktif mengikuti program seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) guna memperoleh informasi yang akurat dalam menghadapi tekanan sosial.

b. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan memperkuat komunikasi dan keterlibatan dalam proses pendidikan nilai pada remaja. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam membentuk perilaku positif serta memberikan bimbingan terkait kesehatan reproduksi dan kesiapan pernikahan. Dukungan terhadap program seperti Bina Keluarga Remaja (BKR) dapat membantu menciptakan lingkungan rumah yang terbuka, edukatif, dan mendukung pencegahan pernikahan dini.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program ekstrakurikuler. Sekolah dapat bekerja sama dengan instansi kesehatan atau program seperti Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dan PIK-R untuk memperkuat edukasi nilai dan keterampilan hidup bagi remaja, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan diharapkan mengembangkan program yang ramah remaja seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, dan keluarga penting dilakukan untuk meningkatkan akses informasi, konseling, serta dukungan psikososial bagi remaja dalam pencegahan pernikahan dini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai efektivitas kombinasi Psikoedukasi dan Game Simulasi berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan perubahan sikap remaja serta dampak jangka panjang intervensi terhadap ketahanan keluarga dan kesehatan reproduksi remaja.